

**PENYULUHAN DAN EDUKASI *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* UNTUK
MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA TEMAJUK
KABUPATEN SAMBAS**

Dwin Seprian^{1*}, Nurul Hidayah², Masmuri³, Muhammad Syafri Fakhruddin⁴

¹⁻⁴STIKes Yarsi Pontianak

Email Korespodensi: dwinseprian1993@gmail.com

Disubmit: 10 Januari 2024

Diterima: 16 Februari 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13789>

ABSTRAK

Psychological Well-Being diasosiasikan dengan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kebutuhan perawatan penyakit yang dialami, mempertahankan hubungan sosial dan kemampuan mencegah komplikasi dimasa depan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir Desa Temajuk tentang *Psychological Well-Being*. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah penyuluhan dan edukasi tentang *Psychological Well-Being*. Hasil pengabdian kepada masyarakat didapatkan data tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yaitu kategori tinggi sebesar 10%, kategori sedang sebesar 33,3% dan kategori rendah sebesar 56,7%. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan dan edukasi tentang *Psychological Well-Being* diperoleh pengetahuan pada kategori tinggi yaitu 76,6% dan kategori sedang yaitu 23,3%. Penyuluhan dan edukasi *Psychological Well-Being* mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir di Desa Temajuk.

Kata Kunci: Penyuluhan *Psychological Well-Being*, Psikologis Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Psychological Well-Being is associated with the ability to adapt to the treatment needs of the illness experienced, maintain social relationships and the ability to prevent future complications. The aim of community service is to increase the knowledge of coastal communities in Temajuk Village about *Psychological Well-Being*. The method for implementing community service is counseling and education about *Psychological Well-Being*. The results of community service obtained data on the level of knowledge before being given counseling, namely the high category was 10%, the medium category was 33.3% and the low category was 56.7%. Meanwhile, after being given counseling and education about *Psychological Well-Being*, knowledge was obtained in the high category, namely 76.6% and in the medium category, namely 23.3%. *Psychological Well-Being* counseling and education can increase the knowledge of coastal communities in Temajuk Village.

Keywords: *Psychological Well-Being Counseling, Psychology of Coastal Communities*

1. PENDAHULUAN

Desa Temajuk merupakan wilayah yang berada di perbatasan antara Indonesia - Malaysia. Desa Temajuk memiliki luas wilayah 233 km². Secara geografis Desa Temajuk terletak antara 2° 05'43" Lintang Utara (LU) dan 109° 38'56" Bujur Timur (BT) dengan kelerengan lahan 0-8% dan memiliki curah hujan 2.987,00 mm dengan 207,4 hari hujan, curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember - Januari dan suhu tertinggi berkisar antara 22,5° C - 29° C dengan ketinggian 500 mdpl. Desa temajuk memiliki potensi ekosistem pesisir pantai yang berbeda dari daerah Kalimantan Barat lainnya dengan struktur pasir putih yang hampir terbentang sepanjang garis pantai, kondisi air laut yang jernih, habitat beragam jenis satwa penyu, ikan, dan kekayaan keanekaragaman hayati lainnya.

Dalam proses pengembangan kawasan pariwisata, desa Temajuk dituntut untuk mempunyai fasilitas kesehatan dalam mendukung pengembangan wisata (Manahampi et al., 2015). Namun faktanya, desa Temajuk saat ini hanya memiliki 1 fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan rumah sakit berjarak sangat jauh dari lokasi. Hal ini tentunya sangat kontradiktif dengan lokasi desa Temajuk yang terletak didaerah pesisir yang rentan akan penyebaran penyakit. Dampak dari penyakit dapat menyebabkan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, insomnia, agresif, dan ketakutan (Arrias et al., 2019).

Ketergantungan masyarakat pesisir pada lingkungan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi munculnya masalah yang dihadapi mereka. Misalnya, limbah industri dan tumpahan minyak dapat mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran juga dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental sebagai akibat dari limbah atau kurangnya kebersihan lingkungan (Surjaningrum et al., 2020).

Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat pesisir yang rata-rata bekerja sebagai nelayan mengalami stres kerja yang tinggi, sehingga hal tersebut perlu diselidiki, diukur, dan ditindaklanjuti secara akurat. Secara psikologis, stres yang dialami oleh seorang individu juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well Being* (Susanti et al., 2021). *Psychological Well Being* adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri dan kehidupannya di masa lalu (*self acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) (Utami & Nurahaju, 2019).

Psychological well-being adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif kepada orang lain, menjadi pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Susanti et al., 2021). *Psychological well-being* yang terganggu menyebabkan timbulnya masalah psikologis seperti kecemasan, stress, ketakutan dan depresi. Masalah tersebut dapat memicu timbulnya perasaan tertekan, hilangnya minat, perasaan bersalah, harga diri rendah, menurunnya konsentrasi dan berkurangnya energi serta menimbulkan gangguan makan dan tidur (Tsai & Chiu, 2019).

Beberapa faktor lingkungan dan demografis yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* seorang individu, yaitu jenis kelamin, usia, kesehatan, religiusitas, waktu luang, peristiwa kehidupan, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan (Nurliawati & Nurtjahjanti, 2020). Adapun tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu: pemaknaan status kerja, religiusitas, dan rentang usia (Imanuddin & Pratisti, 2018).

Psychological Well-Being diasosiasikan dengan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kebutuhan perawatan penyakit yang dialami, mempertahankan hubungan sosial dan kemampuan mencegah komplikasi dimasa depan (Seprian, Hidayah, & Masmuri, 2023). *Psychological Well-Being* berdampak langsung terhadap kesehatan mental dan berdampak tidak langsung terhadap kesehatan fisik atau komplikasi penyakit yang dialami, dengan kata lain seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan cenderung lebih sehat baik secara fisik dan mental (Tirumalesh & Chandraiah, 2017). Pengetahuan cara mendeteksi dini dibutuhkan masyarakat agar dapat mengatasi ataupun mengetahui tindakan yang akan diambil ketika mengalami *Psychological Well-Being* yang negatif.

Pada saat ini kondisi dilapangan menggambarkan pengetahuan masyarakat yang berkerja sebagai nelayan ketika mengalami masalah psikologis cenderung mengabaikan saja tanpa melakukan tindakan apapun. Permasalahan ini muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat desa Temajuk cara mendeteksi dan penatalaksanaan ketika mengalami masalah psikologis. Ditambah lagi dengan fasilitas dan sumber daya tenaga kesehatan yang kurang memadai yang hanya ada Puskesmas dan masyarakat belum terpapar dengan penyuluhan tentang *Psychological Well-Being*. Dalam meningkatkan pengetahuan diperlukan penyuluhan dan edukasi. Penyuluhan membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal yang dapat dilaksanakan pada diri individu tersebut maupun keluarga (Seprian, Hidayah, Masmuri, et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa edukasi interaktif mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan. Edukasi interaktif tersebut memberikan informasi serta pemaparan cara mengontrol emosi tidak stabil yang sering ditunjukkan pada kondisi *Psychological Well-Being* yang negatif (Mojahed et al., 2019).

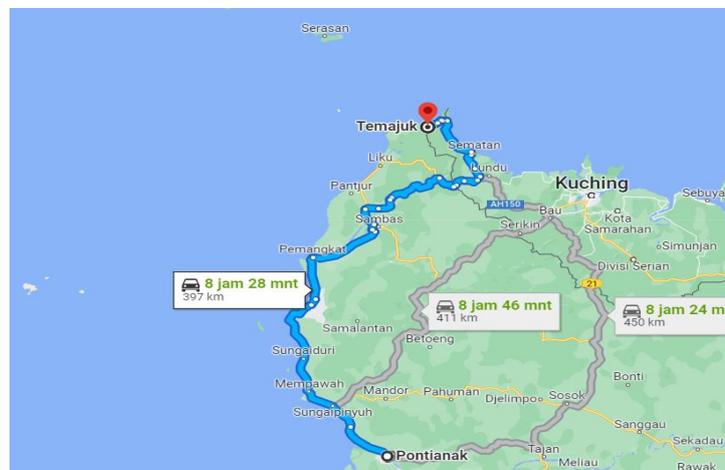
Dengan mempertimbangkan hal di atas, maka disepakati bahwa yang akan diatasi pada program pengabdian masyarakat ini adalah masalah kurangnya pengetahuan masyarakat pesisir desa Temajuk tentang *Psychological Well-Being*. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang *Psychological Well-Being* Masyarakat Pesisir Di Desa Temajuk Kabupaten Sambas”.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Temajuk merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai nelayan. Dalam aktivitas sehari-hari nelayan beresiko mengalami masalah psikologis seperti stres kerja yang tinggi dan kekhawatiran akan keadaan laut ketika berlayar. Secara psikologis, stres yang dialami oleh seorang individu juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well Being*. *Psychological Well-Being* berdampak langsung terhadap kesehatan mental dan berdampak tidak

langsung terhadap kesehatan fisik atau komplikasi penyakit yang dialami, dengan kata lain seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan cenderung lebih sehat baik secara fisik dan mental. Pada saat ini kondisi dilapangan menggambarkan pengetahuan masyarakat yang berkerja sebagai nelayan ketika mengalami masalah psikologis cenderung mengabaikan saja tanpa melakukan tindakan apapun. Permasalahan ini muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat desa Temajuk cara mendeteksi dan penatalaksanaan ketika mengalami masalah psikologis. Ditambah lagi dengan fasilitas dan sumber daya tenaga kesehatan yang kurang memadai yang hanya ada Puskesmas dan masyarakat belum terpapar dengan penyuluhan tentang *Psychological Well-Being*.

Berdasarkan data tersebut maka kami ingin mengidentifikasi bagaimana tingkat pengetahuan dan kondisi masyarakat pesisir di desa temajuk tentang *Psychological Well-Being*?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sejahtera atau kesejahteraan. *Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari kemampuan psikologis seseorang dan suatu keadaan di mana seseorang dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, mampu mengendalikan lingkungannya, dan terus berkembang secara pribadi (Amna et al., 2022). Dalam model kesehatan psikologis yang multidimensi, kesehatan psikologis dapat menggambarkan adanya evaluasi yang positif akan diri sendiri dan masa lalu (*self-acceptance*), adanya perasaan tumbuh dan berkembang sebagai manusia (*personal grow*), adanya hubungan atau relasi yang baik dengan orang lain (*positive relation with other*), kepercayaan akan adanya tujuan dan makna dalam hidup (*purpose in life*), dan keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai manusia (Ardila et al., 2020).

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yang

dimiliki manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang (Diaz, 2019).

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup penyuluhan tentang *Psychological well-being*, pencegahan serta penatalaksanaan cara meningkatkan *Psychological well-being* yang rendah. Penyuluhan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan. Penyuluhan ditujukan untuk individu, keluarga maupun kelompok yang ada di masyarakat. Penyuluhan kesehatan membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal baik secara fisik maupun psikologis yang dapat dilaksanakan pada diri individu tersebut maupun keluarga (Hertiana & Saleh, 2020).

Kegiatan penyuluhan dan edukasi adalah upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu hal tertentu melalui rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Penyuluhan *Psychological well-being* merupakan proses mengubah perilaku masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan secara psikologis. Penyuluhan *Psychological well-being* juga mengupayakan mengubah perilaku manusia melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis.

4. METODE

a. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat, khususnya masalah kesejahteraan psikologis pada masyarakat pesisir. Setelah itu melakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada petugas puskesmas dan menentukan solusi terhadap masalah yang dialami. Pada tahap persiapan, tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengurus perizinan dengan pemerintah desa dan membuat perencanaan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat juga berkoordinasi dengan mitra pengabdian untuk penyediaan tempat pelaksanaan pengabdian dan penyebaran undangan kepada masyarakat sasaran.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini akan di kemas dalam bentuk edukasi dan penyuluhan tentang *Psychological Well-Being*, yang dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Pembukaan acara oleh moderator
- 2) *Pre test* pengetahuan tentang *Psychological Well-Being* bagi peserta penyuluhan
- 3) Penyampaian materi tentang konsep dan deteksi *Psychological Well-Being*.
- 4) Memberikan *role play* cara penanganan *Psychological Well-Being* yang negatif.
- 5) *Post test* pengetahuan tentang *Psychological Well-Being* bagi peserta penyuluhan

c. Evaluasi

Evaluasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Evaluasi struktur
Jumlah peserta yang hadir adalah 30 masyarakat pada usia dewasa. Pengaturan tempat meliputi pencahayaan, sirkulasi dan kenyamanan saat kegiatan sangat baik. Proses penyampaian materi menggunakan media dan perelatan sesuai dengan perencanaan.
- 2) Evaluasi proses
Pelaksanaan penyuluhan tentang *Psychological Well-Being* dilakukan di villa Camar Bulan Desa Temajuk pada pukul 10.00 sampai dengan 10.45 WIB. Proses pelaksanaan berjalan dengan lancar, semua peserta aktif saat berdiskusi.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada masyarakat Desa Temajuk dengan jumlah 30 peserta. Hasil pengabdian kepada masyarakat dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Distrbusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Penyuluhan *Psychological Well-Being* (n=30)

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tinggi	3	10	23	76.7
Sedang	10	33.3	7	23.3
Rendah	17	56.7	0	0



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

b. Pembahasan

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebelum diberikan penyuluhan *Psychological Well-Being* sebagian besar peserta memiliki pengetahuan pada kategori tinggi yaitu 10%, kategori sedang yaitu 33,3% dan kategori rendah yaitu 56,7%. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan *Psychological Well-Being* diperoleh pengetahuan pada kategori tinggi yaitu 76,7% dan kategori sedang yaitu 23,3%. Hasil pengabdian kepada masyarakat menjelaskan penyuluhan *Psychological Well-Being* meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *Psychological Well-Being*.

Faktor pendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah adanya dukungan dari pemerintah Desa Temajuk yang telah menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan penyuluhan. Masyarakat yang mengikuti kegiatan berperan aktif dalam diskusi serta mengikuti kegiatan sampai selesai.

Penyuluhan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penyuluhan kesehatan ditujukan untuk individu, keluarga maupun kelompok yang ada di masyarakat. Penyuluhan membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal baik secara fisik maupun mental yang dapat diterapkan pada diri individu tersebut maupun keluarga (Hertiana & Saleh, 2020). Penggunaan alat bantu pendidikan seperti leaflet, lembar balik dan modul dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan mempunyai pengaruh dalam membantu penerimaan informasi yang disampaikan kepada masyarakat khususnya keluarga (Sya'diyah et al., 2020).

Psychological well-being merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan dimana individu dapat menerima diri secara sepenuhnya baik kekuatan dan kelemahan diri, memiliki arah tujuan hidup, mengembangkan hubungan personal yang positif kepada orang lain, menjadi pribadi mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan terus berkembang secara personal (Susanti et al., 2021). *Psychological well-being* yang rendah dapat menyebabkan timbulnya permasalahan psikologis yang meliputi kecemasan, stres, ketakutan serta depresi. Masalah psikologis tersebut dapat memicu timbulnya perasaan tertekan, kehilangan minat, perasaan bersalah, harga diri rendah, menurunnya tingkat konsentrasi dan berkurangnya energi serta menimbulkan gangguan makan dan tidur (Tsai & Chiu, 2019).

Masyarakat pesisir hidup dan tinggal di lingkungan dengan kondisi masih dipengaruhi oleh pantai. Letak demografi yang berdekatan dengan pantai dan sebagian masyarakatnya mengandalkan kondisi laut, tentunya dapat mempengaruhi status kesejahteraan psikologisnya. *Psychological well-being* masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang kebanyakan sebagai nelayan. Nelayan cenderung mengalami masalah psikologis yang disebabkan oleh kondisi laut yang kurang baik ketika bekerja. Faktor lain juga karena kepuasan hidup. Seseorang yang tidak merasakan kepuasan dengan hidupnya, menganggap segala sesuatu yang ia alami secara negatif dan membuatnya semakin tidak sejahtera secara psikologis (Sarirah, 2021).

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan masyarakat pesisir yang rendah terhadap *Psychological well-being* disebabkan oleh kurang

terpaparnya dengan informasi tentang kesehatan mental baik dari tenaga kesehatan setempat maupun dari sumber informasi yang bersifat online. Kondisi dilapangan desa Temajuk juga tidak mempunyai akses internet yang memadai sehingga masyarakat kurang mendapatkan informasi yang terkini.

Keluarga sejauh ini menjadi aspek penting dalam menangani situasi psikologis individu. Pengetahuan dan keterampilan cara mendeteksi masalah psikologis dibutuhkan agar dapat mengatasi ataupun mengetahui tindakan yang akan diambil ketika ada anggota keluarga mengalami masalah psikologis seperti stres, ansietas, depresi, gangguan tidur, agresif, dan ketakutan (Seprian, Hidayah, Masmuri, et al., 2023). Perilaku yang ditunjukkan anggota keluarga perlu dicermati dengan bijaksana karena bisa saja perilaku tersebut merupakan salah satu dari masalah psikologis yang dapat membahayakan diri, orang lain maupun lingkungan sekitar (Massey et al., 2019).

Dalam masyarakat pesisir, hubungan sosial sangat erat. Di wilayah pesisir, semua orang terlibat dalam hubungan sosial yang kuat dengan lingkungannya. Ini juga mendukung gagasan bahwa masyarakat pesisir memiliki pola sosial tolong-menolong yang lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Kebahagiaan dirasakan oleh masyarakat pesisir melalui interaksi interpersonal (Casmini & Sandiah, 2019). Berdasarkan hal tersebut dengan ditingkatkannya pengetahuan masyarakat tentang *Psychological well-being* dapat menjadikan masyarakat meletakkan makna kolektif-sosial untuk menginterpretasikan konsep kebahagiaan melalui pemahaman bahwa hubungan sosial yang baik dapat membawa manfaat bagi kesejahteraan psikologis.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *Psychological well-being* dan cara mendeteksi dan meningkatkan *Psychological well-being* yang rendah pada masyarakat pesisir. Saran untuk pengabdian kepada masyarakat yang selanjutnya yaitu memberikan intervensi berbasis audio visual dalam bentuk video untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi *Psychological well-being* yang negatif.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Z., Zahara, M., Sari, K., Sulistyani, A., Psikologi, P., Kedokteran, F., Syiah, U., Layanan, P., Banda, A., & Aceh, B. (2022). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang. 15*, 323-338.
- Ardila, M., Mudjiran, M., & Irianto, A. (2020). Tingkat Psychological Well-Being Keluarga Miskin Kota Padang. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 7(1), 13-22.
- Arrias, J. C., Alvarado, D., & Calderón, M. (2019). Kesejahteraan Psikologis Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Type 2. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 1, 5-10.
- Casmini, C., & Sandiah, F. A. (2019). "Urip Iku Mung Mampir Ngombe"; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta Di Era

- Industrialisasi. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 226-240.
- Diaz, H. R. (2019). Abraham, C. & Shanley E. 1997. *Psikologi Sosial Untuk Perawat*. Jakarta: Buku Kedokteran Egc. Adnani, H. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jogyakarta: Nuha Medika. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. A. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Hertiana, H., & Saleh, A. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Penderita Gangguan Jiwa Di Kota Palopo. *Journal Of Islamic Nursing*, 5(1), 38-40.
- Imanuddin, I., & Pratisti, W. D. (2018). *Kesejahteraan Subjektif Guru Pegawai Negeri Sipil Non Sertifikasi Di Daerah Terpencil Di Kabupaten Bima*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manahampi, R. M., Rengkung, L. R., Rori, Y. P. I., & Timban, J. F. J. (2015). Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3a), 1. <https://doi.org/10.35791/Agrsosek.11.3a.2015.10181>
- Massey, C. N., Feig, E. H., Duque-Serrano, L., Wexler, D., Moskowitz, J. T., & Huffman, J. C. (2019). Well-Being Interventions For Individuals With Diabetes: A Systematic Review. *Diabetes Research And Clinical Practice*, 147(617), 118-133. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2018.11.014>
- Mojahed, A., Fallah, M., Ganjali, A., & Heidari, Z. (2019). The Role Of Social Support And Coping Strategies In The Prediction Of Psychological Well-Being In Type 2 Diabetic Patients Of Zahedan. *Bali Medical Journal*, 8(1), 281. <https://doi.org/10.15562/Bmj.V8i1.663>
- Nurliawati, I., & Nurtjahjanti, H. (2020). Hubungan Antara Person-Organization Fit (Po Fit) Dengan Subjective Well-Being (Swb) Pada Pegawai Negeri Sipil (Pns) Dinas Bina Marga Dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Empati*, 7(1), 387-396.
- Sarirah, T. (2021). The Psychological Dynamics Of Coastal Society: Between Personality And Psychological Well-Being. *Proceeding Of Inter-Islamic University Conference On Psychology*, 1(1).
- Seprian, D., Hidayah, N., & Masmuri, M. (2023). Psychological Well-Being Pada Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Rawat Inap. *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute*, 7(1), 14-19.
- Seprian, D., Hidayah, N., Masmuri, M., & Fachruddin, M. S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Masalah Kesehatan Jiwa Remaja Di Pulau Lemukutan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(1), 176-183.
- Surjaningrum, E. R., Ambarini, T. K., Ariana, A. D., Arbi, D. K. A., Cahyanti, I. Y., & Hartini, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Masyarakat Pesisir Kota Surabaya. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 134.
- Susanti, S., Veronica, V., Krisanta, N., & Putra, A. I. D. (2021). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Loneliness Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)*, 2(1), 20-27.
- Sya'diyah, H., Widayanti, D. M., Kertapati, Y., Anggoro, S. D., Ismail, A., Atik, T., & Gustayansyah, D. (2020). Penyuluhan Kesehatan Diabetes Melitus Penatalaksanaan Dan Aplikasi Senam Kaki Pada Lansia Di Wilayah Pesisir Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 9-27.

- Tirumalesh, M., & Chandraiah, K. (2017). Psychological Wellbeing Among Diabetes Mellitus. *International Journal Of Management And Applied Science*, 3(8), 29-31.
- Tsai, Y.-H., & Chiu, C.-J. (2019). Health Behaviors And Psychological Well-Being Alleviate Diabetes-Related Disability Deterioration. *Innovation In Aging*, 3(Suppl 1), S77.
- Utami, D. N., & Nurahaju, R. (2019). *Psychological Well Being Pelaut: Apakah Berbeda Jika Ditinjau Dari Usia?*